

FAKTOR–FAKTOR YANG MEMENGARUHI SIKAP PEMBELAJAR SEJATI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI

Yoanita Intan Palupi¹

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

yoanitaswosumarto@gmail.com

Sudyanto²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

sudyanto@staff.uns.ac.id

Asri Diah Susanti³

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

Asridiahsusanti@staff.uns.ac.id

Abstract

The objective of this research is to examine factors that affect learners' attitudes toward lifelong learning. A quantitative approach with a correlation design is used in this research. Stratified proportional random sampling was employed to determine its samples. They consisted of 194 students of Accounting Education from 2017-2021. Data Analysis used confirmatory factor analysis with structural equation modeling technique by means of the Lisrel 8.80 program. The results of the research show that (1) the family factor had a significant effect on the lifelong learner attitude of the students as indicated by t-statistic value of 2.60; (2) the school factor did not have a significant effect on the lifelong learner attitude of the students as specified by the t-statistic value of 0.59; (3) the social factor did not have a significant effect on the lifelong learner attitude as pointed out by the t-statistic value of 0.07; and (4) the individual factor had a significant effect on the lifelong learner attitude of the students as implied by the t-statistic value of 2.60. Next researchers are recommended to conduct further qualitative research to identify school and social factor indicators that are able to improve the lifelong learner attitude of students especially in Indonesia.

Keywords : lifelong learner attitude, family factor, school factor, social factor, individual factor, SEM-LISREL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi digunakan dalam penelitian ini. Teknik sample yang digunakan adalah *stratified proportional random sampling*, dengan jumlah 194 mahasiswa dari angkatan 2017-2021. Analisis data yang digunakan adalah analisis faktor konfirmatori dengan teknik *structural equation modeling* menggunakan program Lisrel 8.80. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) faktor keluarga berpengaruh signifikan terhadap sikap pembelajar sejati dengan nilai t-statistik 2.60; (2) faktor sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pembelajar sejati dengan nilai t-statistik 0.59; (3) faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pembelajar sejati dengan nilai t-statistik 0.07; dan (4) faktor individu berpengaruh signifikan terhadap sikap pembelajar sejati dengan nilai t-statistik 2.60. Peneliti selanjutnya direkomendasikan melakukan studi kualitatif lebih lanjut untuk mengidentifikasi indikator faktor sekolah dan sosial yang dapat meningkatkan sikap pembelajar sejati mahasiswa khususnya di Indonesia.

Kata Kunci : sikap lifelong learner, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor sosial, faktor individu, SEM-LISREL

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Abad XXI tidak lagi memerlukan komunikasi dan penyebaran pengetahuan, nilai, serta keterampilan yang tetap, akan tetapi menurut pendapat Alheit dan Carrera (2018) pendidikan harus berpindah pada pengetahuan yang baru atau disebut dengan osmosis pengetahuan, yang mengartikan bahwa produksi dan manajemen pengetahuan individu harus berfungsi sebagai pertukaran yang permanen dan berkelanjutan. Demirel (2009, 1709) berpendapat bahwa untuk beradaptasi dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Abad XXI, yang berguna untuk menjawab tantangan globalisasi, daya saing, dan kebutuhan lapangan kerja, masyarakat harus mempunyai kemauan untuk belajar sepanjang hayat (Luisa & Pires, 2009).

Belajar sepanjang hayat menurut Abbas dan Nurbaya (2018) yang mengutip pendapat Down didefinisikan sebagai suatu upaya untuk mempertahankan kehidupan yang berkualitas melalui peningkatan kualitas pekerjaan yang berbasis teknologi, beradaptasi dengan transformasi tatanan kehidupan, dan mengatasi peningkatan persaingan kerja di Abad XXI. Oleh karena itu, aktivitas masyarakat yang senantiasa belajar menjadi faktor kunci untuk mencapai kemakmuran hidup (Hairani, 2018). Pernyataan tersebut juga didukung oleh argumen Aspin (2007) yang menyatakan bahwa dengan membuat orang berkomitmen pada gagasan pendidikan sepanjang hayat, tujuan kemajuan ekonomi, emancipasi sosial, dan pertumbuhan pribadi akan tercapai. Oleh karena itu, setiap negara harus mendukung masyarakat untuk memiliki sikap pembelajar sepanjang hayat.

Sikap pembelajar sepanjang hayat menurut Erdogen dan Arsal (2016) diartikan sebagai kecenderungan alami seseorang untuk terus belajar, bertumbuh, dan berkembang. Sikap tersebut diperlukan individu untuk membantu menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai perubahan di masa yang akan datang (Wulandari & Leonardi, 2015). Akan tetapi, suatu fenomena menunjukkan bahwa sikap pembelajar sepanjang hayat di berbagai negara termasuk di Indonesia masih rendah. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil survei Eurostat yang dikutip Lavrijssen dan Nicaise (2017) menyatakan bahwa tidak semua negara berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran sepanjang hayat.

Penelitian yang dilakukan Kaya (2020); Aycicek dan Karafil (2021) juga mengungkap bahwa tingkat kecenderungan belajar sepanjang hayat mahasiswa di negara Turki berada pada kategori sedang. Sementara, tingkat kecenderungan *lifelong learning* mahasiswa calon guru di Indonesia dalam penelitian Wulandari dan Leonardi (2015) juga berada dalam kategori sedang. Selain itu, hasil penelitian Sari dan Ashadi (2020) yang dilakukan pada mahasiswa pas-casarjana dari dua universitas ternama di Indonesia menunjukkan sikap terhadap *lifelong learning* terkategori rendah, karena nilai rata-rata dari Universitas L sebesar 44,19, sedangkan pada Universitas Y sebesar 43,11. Kecenderungan belajar sepanjang hayat yang rendah juga terjadi di bidang Akuntansi, yang diungkap oleh Els (2009) bahwa hanya 3,18% mahasiswa akhir jurusan Akuntansi di Afrika Selatan menyatakan pembelajaran sepanjang hayat bersifat penting, menurut pendapat Cropley dan Knapper (Dindar

& Bayrakci, 2015) hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa Akuntansi di Afrika Selatan memiliki motivasi belajar sepanjang hayat rendah.

Rendahnya sikap pembelajar sepanjang hayat juga terjadi di tempat penelitian yang diukur dengan skala Knapper (Kirby, Knapper, & Lamon, 2010 dan Meerah, *et al.*, 2011) kepada 44 mahasiswa dengan hasil *preliminary study* hanya 49% yang memiliki sikap pembelajar sepanjang hayat. Rendahnya sikap pembelajar sepanjang hayat tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhinya, diantaranya: faktor keluarga, demografi, budaya, sekolah, sosial, organisasi, teknologi, ekonomi, dan individu.

Penelitian ini menggunakan landasan teori utama dari perkembangan teori andragogi yaitu teori pembelajaran biografi dalam penelitian Chen (2016) karena merupakan perkembangan teori andragogi terbaru. Asumsi teori pembelajaran biografi menyingkap bahwa biografi merupakan proses yang direfleksikan dan diekspresikan. Proses refleksi dalam penelitian ini diasumsikan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi yaitu faktor keluarga, sekolah, sosial, dan individu, sedangkan proses ekspresi diasumsikan sebagai sikap pembelajar sejati.

Faktor keluarga merupakan faktor yang berkaitan dengan sistem dukungan sosial anggota keluarga dan jaringan sosial utama bagi individu untuk senantiasa terlibat dalam proses belajar sepanjang hayat. Faktor keluarga dalam penelitian ini dibentuk oleh variabel indikator inspirasi, aspirasi, dan perhatian keluarga. Faktor sekolah merupakan faktor yang berkaitan dengan strategi perguruan tinggi untuk meng-

gerakkan pembelajaran sepanjang hayat bagi sivitas akademika. Faktor sekolah dalam penelitian dibentuk oleh variabel indikator kualitas pengajaran dosen, lingkungan kelas, dan lingkungan universitas.

Faktor sosial merupakan faktor yang berkaitan dengan hubungan aktif masyarakat untuk menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesalingpercayaan, dan kesalingmenguntungkan guna mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat di masyarakat. Variabel indikator pembentuk faktor sosial diantaranya: kebutuhan sosial, dukungan sosial masyarakat, dan dukungan peran pemerintah. Faktor individu merupakan faktor yang berkaitan dengan kemampuan awal individu dalam memahami keadaan internal sehingga senantiasa belajar sepanjang hayat. Faktor individu dibentuk oleh variabel indikator orientasi masa depan, efikasi diri, dan *locus of control internal*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi karena dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengukur derajat atau hubungan antar dua atau lebih variabel (Creswell, 2014). Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2017 s/d 2021 dengan jumlah 375 mahasiswa. Sampel dalam berjumlah 194 yang dihitung dengan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified proportional random sampling* karena populasi bersifat heterogen dan berada pada tingkatan yang berbeda (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner secara *online* melalui *platform google form*. Kuesioner terdiri dari 61 pernyataan

dengan klasifikasi 13 pernyataan merupakan kuesioner pengukuran sikap pembelajar sejati dan 48 lainnya merupakan kuesioner pengukuran faktor-faktor yang memengaruhi sikap pembelajar sejati. Masing-masing pernyataan dikonversikan dalam skala *likert* 1-5.

Pembuktian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu validitas *content* dengan indeks Gregory dan validitas konstruk dengan analisis faktor konfirmatori menggunakan program SPSS versi 23. Instrumen dinyatakan valid karena nilai *Bartlett's Test of Sphericity* pada masing-masing variabel menunjukkan angka $< 0,05$; nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) pada masing-masing variabel menunjukkan angka > 0.50 ; dan nilai *Measurement of Sampling Adequacy* (MSA) pada masing-masing pernyataan dalam setiap variabel menunjukkan angka > 0.50 .

Reliabilitas dibuktikan dengan metode konsistensi internal menggunakan teknik *Croanbach Alpha*. Instrumen sikap pembelajar sejati dinyatakan reliabel, yaitu sebesar 0,792. Instrumen faktor sikap pembelajar sejati juga dinyatakan reliabel, yaitu faktor keluarga sebesar 0,840; faktor sekolah sebesar 0,864; faktor social sebesar 0,861; dan faktor individu sebesar 0,882.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) karena variabel masih bersifat *unobservable*, sehingga harus diukur dari beberapa indikator pembentuk faktor tersebut (Haryono, 2016). Selain itu, menurut Latan (Haryono, 2016) SEM memungkinkan peneliti menguji dan mengestimasi secara simultan hubungan antara *multiple exogeneous* dan *endogeneous* dengan banyak indikator. Variabel *exsogeneous* dalam penelitian ini

adalah faktor keluarga (X_1), faktor sekolah (X_2), faktor sosial (X_3), dan faktor individu (X_4), sedangkan sikap pembelajar sejati (Y) merupakan variabel *endogeneous*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Variabel Eksogen Faktor Keluarga (X_1)

Data variabel X_1 diperoleh dari kuesioner berjumlah 12 pernyataan. Nilai tertinggi menunjukkan angka 59, sedangkan nilai terendah menunjukkan angka 13. Nilai rata-rata dari keseluruhan mahasiswa adalah 46,59. Sementara nilai standar deviasi menunjukkan angka 9,38, sehingga data dinyatakan bersifat heterogen dengan kategori data yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kecenderungan Nilai Variabel X_1

No	Interval	Kategori	Frekuensi
1	≤ 37	Rendah	32
2	37-56	Sedang	136
3	>56	Tinggi	26
Total			194

Berdasarkan Tabel 1 dapat diindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Akuntansi merasa bahwa keluarga mempunyai kualitas yang sedang dalam hal memberikan inspirasi, aspirasi, dan perhatian.

Variabel Eksogen Faktor Sekolah (X_2)

Data variabel X_2 berasal dari kuesioner dengan jumlah 12 pernyataan. Nilai maksimum berada pada skor 60, sedangkan nilai minimum berada pada skor 17. Nilai rata-rata

dari keseluruhan mahasiswa adalah 43,27. Stándar deviasi menunjukkan angka 8,50, sehingga data dapat dinyatakan bersifat heterogen dengan kategori data yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kecenderungan Nilai Variabel X₂

No	Interval	Kategori	Frekuensi
1	≤ 35	Rendah	34
2	35-52	Sedang	140
3	>52	Tinggi	20
Total			194

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Akuntansi merasa sekolah atau universitas mempunyai kualitas yang sedang dalam hal menyediakan kualitas pengajaran dosen, kualitas lingkungan kelas, dan kualitas lingkungan universitas.

Variabel Eksogen Faktor Sosial (X₃)

Data variabel X₃ diperoleh dari kuesioner dengan jumlah 12 pernyataan. Nilai tertinggi berada pada skor 58, sementara nilai terendah berada pada skor 16. Nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa menunjukkan angka 44,23. Nilai standar deviasi menunjukkan angka 7,92 yang berarti data bersifat heterogen dengan kategori yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kecenderungan Nilai Variabel X₃

No	Interval	Kategori	Frekuensi
1	≤ 36	Rendah	30
2	36-52	Sedang	142
3	>52	Tinggi	22
Total			194

Berdasarkan Tabel 3 dapat menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan

Akuntansi merasa bahwa faktor sosial memiliki kualitas yang sedang dalam hal kebutuhan sosial, dukungan lingkungan sosial, dan dukungan peran pemerintah.

Variabel Eksogen Faktor Individu (X₄)

Data variabel X₄ berasal dari kuesioner berjumlah 12 pernyataan. Nilai maksimum yang tertera adalah 60, sementara nilai minimum yang tertera adalah 12. Nilai rata-rata dari keseluruhan mahasiswa berada pada angka 47,78. Standar deviasi mempunyai nilai 10,82, sehingga data dinyatakan bersifat heterogen dengan kategori yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kecenderungan Nilai Variabel X₄

No	Interval	Kategori	Frekuensi
1	≤ 37	Rendah	33
2	37-59	Sedang	148
3	>59	Tinggi	13
Total			194

Berdasarkan Tabel 4 dapat diindikasikan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi merasa pemahaman internal mempunyai kualitas yang sedang dalam hal orientasi masa depan, efikasi diri, dan *locus of control internal*.

Variabel Endogen Sikap Lifelong Learner (Y)

Data variabel Y didapatkan dari perhitungan kuesioner dengan jumlah 12 pernyataan. Nilai tertinggi menunjukkan angka 62, sedangkan nilai terendah menunjukkan angka 23. Nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa adalah 48,29. Nilai standar deviasi menunjukkan angka 7,88, yang berarti data bersifat heterogen dengan kategori yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kecenderungan Nilai Variabel Y

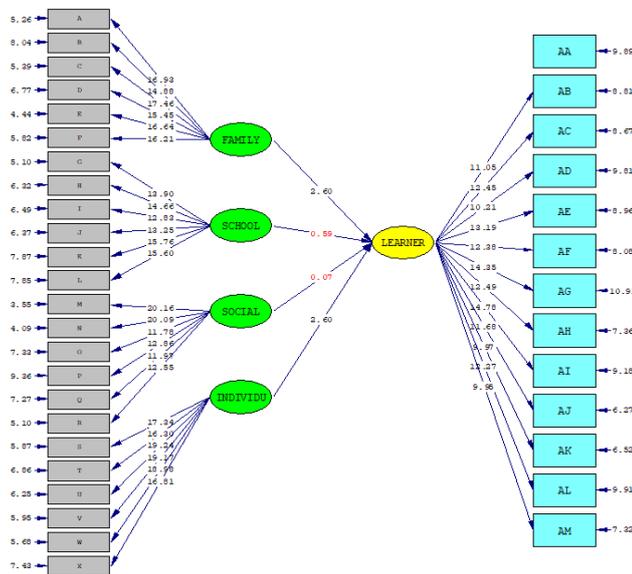
No	Interval	Kategori	Frekuensi
1	≤ 40	Rendah	28
2	40-57	Sedang	144
3	>57	Tinggi	22
Total			194

Berdasarkan Tabel 5 membuktikan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi merasa mempunyai kualitas *lifelong learner* sedang dalam hal kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri.

Evaluasi Structural Equation Modeling (SEM)

Hasil uji model struktural dapat menentukan kelayakan model yang ditetapkan berdasarkan kriteria *goodness of fit* melalui tiga tahap pengukuran, yaitu *absolute fit measures*, *incremental fit measures*, dan *parsimonious fit measures* yang disajikan pada Gambar 6.

Gambar 1. Hasil Evaluasi Model SEM



Absolute Fit Measures

Ukuran kecocokan absolut terhadap model struktural dinyatakan baik karena terdapat dua kriteria *goodness of fit* yang terkategori *good fit*, yaitu nilai *df* sebesar 619 lebih dari 0

dan nilai RMSEA sebesar 0.026 kurang dari 0.08.

Incremental Fit Measures

Ukuran kecocokan inkremental terhadap model struktural dinyatakan baik karena terdapat lima kriteria *goodness of fit* yang terkategori *good fit*, yaitu nilai NNFI sebesar 1.00 lebih dari 0.90, nilai NFI 0.98 lebih dari 0.90, nilai CFI 1.00 lebih dari 0.90, nilai IFI 1.00 lebih dari 0.90, dan nilai RFI 0,98 lebih dari 0.90.

Parsimonious Fit Measures

Ukuran kecocokan parsimoni terhadap model struktural dinyatakan baik karena terdapat dua kriteria *goodness of fit* yang terkategori *good fit*, yaitu nilai CAIC yang ditunjukkan dari nilai model CAIC (1226.62) kurang dari nilai *independence* CAIC (43642.40) dan *saturated* CAIC (4406.30) serta nilai PNFI 0.91 lebih dari 0.09.

Berdasarkan Gambar 1 juga dapat dilihat hasil uji hipotesis dari nilai *t*-statistik yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

H	Variabel	t-statistik	Keterangan
H	$X_1 \rightarrow Y$	2.60	Hipotesis diterima
H	$X_2 \rightarrow Y$	0.59	Hipotesis ditolak
H	$X_3 \rightarrow Y$	0.07	Hipotesis ditolak
H	$X_4 \rightarrow Y$	2.60	Hipotesis diterima

Pembahasan

Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Sikap Pembelajar Sejati

Hasil analisis SEM menyatakan bahwa faktor keluarga berpengaruh signifikan terhadap sikap pembelajar sejati mahasiswa, dibuktikan dengan nilai *t-statistic* 2,60 > 1,96.

Artinya, semakin tinggi inspirasi, aspirasi, dan perhatian yang diberikan keluarga, maka semakin tinggi juga sikap pembelajar sejati yang dimiliki mahasiswa. Temuan penelitian ini mendukung teori *Biographicity* bahwa perkembangan biografi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pembelajar sejati ditentukan oleh pengalaman hidup yang salah satunya diperoleh dari lingkungan keluarga (Nestor, 2015). Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan penelitian Chen (2016) yang mengungkapkan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu dari empat faktor yang memengaruhi sikap *lifelong learner* seseorang.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Talmage dan Knopl (2019) yang menyatakan bahwa keluarga dapat membangun ketahanan diri seseorang untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat, mendukung individu untuk belajar sepanjang hayat (Tuncel, 2018), dan mendorong perilaku *lifelong learner* seseorang (Tran, *et al.*, 2019). Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian Gorard (2016); Ficher dan Lipovska (2013); Hatimah (2016); dan Soratana (2021) yang mengungkapkan bahwa inspirasi keluarga membantu individu Tucket, untuk menjadi seorang pembelajar sejati.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan penelitian Talmage dan Knopl (2019) dan sejalan dengan pendapat Buordieu (Kwong, *et al.*, 2006) bahwa aspirasi dari lingkungan keluarga dapat memicu terbentuknya sikap *lifelong learner* seseorang. Lebih dari itu, temuan penelitian ini juga memperkuat

hasil penelitian Yunus dan Wedi (2018); Bariso (2008); Tucket (2016); Ficher dan Lipovska (2013); serta Tran, *et al.* (2019) yang mengemukakan bahwa bentuk perhatian keluarga sangat dibutuhkan untuk menjadi pondasi keberlangsungan pendidikan sepanjang hayat seseorang.

Jika ditinjau berdasarkan indikator, perhatian keluarga secara emosional memiliki kontribusi tertinggi, yaitu sebesar 17,97%. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merasa diperhatikan secara emosi oleh keluarga seperti diberi penghargaan, dorongan untuk merencanakan kegiatan pendidikan dan karir, alternatif solusi ketika mengatasi permasalahan terutama berkaitan dengan karir, serta dorongan untuk senantiasa mengembangkan diri. Bentuk perhatian tersebut dapat membantu proses refleksi mahasiswa sehingga cenderung memiliki ketertarikan untuk senantiasa belajar, bertumbuh, dan berkembang. Sementara itu, indikator diharapkan sukses sosial memiliki kontribusi terendah, yaitu sebesar 15,66%. Hal tersebut dikarenakan keluarga kurang mementingkan kedudukan sosial dalam masyarakat.

Pengaruh Faktor Sekolah terhadap Sikap Pembelajar Sejati

Hasil pengujian data dengan analisis SEM menunjukkan bahwa faktor sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pembelajar sejati mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai *t-statistic* $0,59 < 1,96$. Hal ini berarti, semakin tinggi kualitas pengajaran dosen, kualitas lingkungan kelas, dan kualitas lingkungan universitas tidak menyebabkan peningkatan yang berarti pada sikap

pembelajar sejati mahasiswa. Hasil penelitian ini memperlemah teori *Biographicity* karena tidak mampu membuktikan bahwa pengalaman hidup yang diperoleh dari lingkungan sekolah dapat meningkatkan sikap *lifelong learner* seseorang (Nestor, 2015). Temuan ini juga bertolak belakang dengan simpulan penelitian Chen (2016) yang menyingkap bahwa faktor sekolah merupakan salah satu dari empat faktor yang memengaruhi sikap *lifelong learner* individu.

Ditolaknya hipotesis ini terjadi karena beberapa alasan berikut: pertama, karena narasumber dalam penelitian Chen (2016) dan Chen & Liu (2019) yang berada di negara China, Amerika, dan Jerman memiliki perbedaan karakteristik dengan mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Alasan kedua, menurut temuan penelitian Aykac, *et al.* (2020) adalah terjadi karena pendidik tidak memiliki keyakinan untuk membentuk peserta didik menjadi seorang *lifelong learner*, sebagai akibat dari kurangnya fasilitas sekolah, minat dari pemangku kepentingan, dan pemahaman yang kurang kompleks tentang *lifelong learning*.

Alasan ketiga, sesuai dengan temuan penelitian Young dan Kang (2016) yang mengemukakan bahwa karakteristik pendidik belum mempunyai peran mediasi untuk membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar sepanjang hayat. Alasan kedua dan ketiga juga dialami oleh mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang ditunjukkan dengan persentase mendapat kepuasan suasana belajar dalam lingkungan kelas hanya sebesar 15,71% sebagai akibat kurangnya sarana dan

prasarana dari program studi, serta kurangnya kerjasama program studi untuk membentuk program belajar yang mendukung mahasiswa menjadi seorang pembelajar sejati.

Alasan yang keempat, menurut penelitian Daniel, *et al.* (2013) adalah terjadi karena pembelajar tidak merasa menerima adanya sumber umpan balik, informasi eksternal, dan kualitas kehidupan sekolah yang diperlukan untuk membentuk sikap *lifelong learner*. Hal ini juga dirasakan oleh mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang dibuktikan dengan persentase indikator merasa mendapat pelayanan sumber daya belajar dari lingkungan universitas hanya 15,88%. Selain itu, persentase indikator merasa mendapat kegiatan pengembangan diri dari lingkungan universitas juga hanya menunjukkan angka sebesar 15,99%.

Alasan kedua, ketiga, dan keempat terjadi dalam penelitian ini juga diperkuat dengan alasan bahwa persentase sikap pembelajar sejati mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada setiap angkatan tidak menunjukkan peningkatan yang stabil. Mahasiswa dengan tingkatan lebih tinggi, yaitu angkatan 2017 dan 2018 tidak mempunyai persentase sikap pembelajar sejati lebih baik dari angkatan 2019, 2020, dan 2021. Artinya, Program Studi Pendidikan Akuntansi masih belum optimal dalam memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap pembelajar sejati mahasiswa.

Alasan kelima adalah terdapat kemungkinan didominasi oleh faktor lain diluar faktor sekolah (Beytekin & Kadi, 2014), yang juga terbukti dalam penelitian ini bahwa faktor keluarga dan individu lebih mendomi-

nasi dapat meningkatkan sikap pembelajar sejati mahasiswa Pendidikan Akuntansi daripada faktor sekolah.

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Sikap Pembelajar Sejati

Hasil analisis data SEM menyingkap bahwa faktor sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pembelajar sejati mahasiswa, dibuktikan dengan nilai *t-statistic* $0.07 < 1,96$. Artinya, semakin tinggi kebutuhan sosial, dukungan sosial masyarakat, dan dukungan peran pemerintah tidak diikuti dengan peningkatan sikap pembelajar sejati mahasiswa. Temuan penelitian ini kontradiktif dengan teori *Biographicity* karena tidak dapat menyingkap bahwa pengalaman hidup dari lingkungan sosial dapat membantu proses biografi seseorang, sehingga tidak mendorong mahasiswa untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (Nestor, 2015). Hasil penelitian ini juga memperlemah temuan penelitian Chen (2016) yang mengungkap bahwa faktor sosial merupakan salah satu dari empat faktor yang dapat meningkatkan sikap *lifelong learner* seseorang.

Hipotesis ini ditolak karena berbagai alasan, diantaranya: pertama, menurut pendapat Field (Nestor, 2015) pembelajaran seumur hidup dapat menciptakan ketidaksetaraan baru, sehingga menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Alasan kedua, sesuai dengan penelitian Vergas (2017) adalah karena faktor sosial tidak mampu mewujudkan *lifelong learning* dalam masyarakat dengan baik, sehingga berpotensi menghasilkan masyarakat yang digerakkan oleh kepentingan individu dan menimbulkan

munculnya ketidaksetaraan yang merajalela. Alasan ketiga dikarenakan sebagian besar sektor usaha menganggap bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor yang paling tidak berpengaruh terhadap pembelajaran sepanjang hayat (Nguyen, 2020).

Alasan keempat, menurut Bariso (2008) adalah kurangnya pelayanan informasi dan tidak adanya kursus yang sesuai. Alasan pertama, kedua, ketiga, dan keempat mengakibatkan mahasiswa Pendidikan Akuntansi tidak merasa mendapat dukungan dari lingkungan sosial untuk menjadi seorang pembelajar sejati. Dibuktikan dengan persentase indikator merasa mendapat perhatian dari masyarakat hanya sebesar 15,86%, sedangkan persentase indikator merasa mendapat dukungan dari masyarakat hanya sebesar 15,71%.

Alasan kelima, berdasarkan penelitian Hursen (2013) adalah karena ketidakstabilan kebijakan pemerintah, Kiriaki, *et al.*, 2020 disebabkan karena negara-negara di seluruh dunia mengeluarkan undang-undang yang berbeda mengenai pembelajaran seumur hidup, sedangkan dalam penelitian Ceschi (2019) diakibatkan karena pendidikan seumur hidup yang terjadi di Eropa seringkali gagal untuk memasukkan kelompok yang paling rentan dalam pembelajaran sepanjang hayat seperti kaum muda, penganggur, dan orang dengan keterampilan rendah. Temuan penelitian ini juga terjadi pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang ditunjukkan dengan persentase indikator difasilitasi kebijakan pemerintah hanya sebesar 15,35%,

sedangkan persentase indikator difasilitasi kemudahan akses informasi oleh pemerintah hanya sebesar 15,86%.

Alasan yang keenam terjadi karena perbedaan karakteristik budaya yang dikemukakan dalam penelitian Gunuc, *et al.* (2012) bahwa terdapat kemungkinan tingkat belajar seumur hidup berbeda antar masyarakat di negara satu dan negara lainnya. Alasan ketujuh adalah terdapat kemungkinan bahwa faktor keluarga dan individu lebih dominan dapat meningkatkan sikap pembelajar sejati mahasiswa Pendidikan Akuntansi daripada faktor sosial.

Pengaruh Faktor Individu terhadap Sikap Pembelajar Sejati

Hasil pengujian analisis SEM mengungkap bahwa faktor individu berpengaruh signifikan terhadap sikap pembelajar sejati mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai *t-statistic* 2,60 > 1,96. Hal ini bermakna, semakin tinggi orientasi masa depan, efikasi diri, dan *locus of control internal*, maka semakin tinggi juga kecenderungan mahasiswa untuk menjadi seorang pembelajar sejati. Hasil penelitian ini memperkuat teori *Biographicity* bahwa pemahaman internal yang dimiliki individu dapat membantu keberhasilan proses biografi seseorang (Nestor, 2015). Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Chen (2016) yang mengungkapkan bahwa faktor individu merupakan salah satu dari empat faktor penentu sikap *lifelong learner*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Hoseski (2020); Yunus, *et al.* (2020); dan Kiriaki, *et al.* (2020) yang menyimpulkan bahwa faktor individu dapat meningkatkan sikap *lifelong learner* individu.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Gunuc, *et al.* (2012) dan Hee, *et al.* (2019) yang menyimpulkan bahwa individu dengan obsesi tinggi terhadap orientasi masa depan cenderung memiliki keinginan untuk meningkatkan sikap *lifelong learner*. Individu yang berorientasi masa depan akan termotivasi secara intrinsik, sehingga berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengatasi situasi yang menuntut. Selain itu, Nasution, dkk. (2019, 138) juga menyimpulkan bahwa perencanaan masa depan dapat membantu mahasiswa dalam melakukan siklus belajar *self directed learning* yang berguna untuk keberhasilan proses *lifelong learning* individu.

Temuan penelitian ini juga mendukung simpulan penelitian Severino, *et al.* (2011); Bath dan Smith (2009); dan Kiriaki (2020) yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi cenderung terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat. Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Severino, *et al.* (2011) dan Karacabay dan Bozkus (2019) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control internal* akan terlibat dalam proses pembelajaran sepanjang hayat lebih banyak daripada individu dengan *locus of control eksternal*. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Gunuc, *et al.* (2012, 317), yaitu individu harus memiliki keterampilan pemecahan masalah yang merupakan salah satu ciri *locus of control internal*, agar memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran seumur hidup.

Jika ditinjau berdasarkan indikator, merasa

mampu membuat rencana berkontribusi paling tinggi, yaitu sebesar 17,75%. Hal ini dikarenakan mahasiswa mempunyai harapan, tekad, dan fokus untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Harapan, tekad, dan fokus tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk merencanakan aktivitas dan keterampilan yang perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan masa depan seperti aktif mengikuti kegiatan yang diminati, berpartisipasi dalam pelatihan ataupun seminar, dan mengikuti kursus-kursus tertentu. Sementara itu, indikator merasa solutif berkontribusi paling rendah, yaitu sebesar 15,57%. Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang dapat menyelesaikan permasalahan untuk mencapai keberhasilan, kurang mampu mengendalikan diri seperti lebih banyak melakukan kegiatan kurang bermanfaat daripada yang bermanfaat, serta mempunyai kepercayaan kuat bahwa keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh kondisi dari luar seperti lingkungan keluarga, pertemanan, atau keberuntungan. Keyakinan tersebut berpotensi menghambat proses pengembangan diri untuk mencapai keberhasilan di masa depan.

SIMPULAN

Studi empiris menunjukkan bahwa faktor keluarga dan individu berpengaruh signifikan, sedangkan faktor sekolah dan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pembelajar sejati mahasiswa. Dalam hal meningkatkan sikap pembelajar sejati mahasiswa diharapkan dapat aktif mengikuti kegiatan organisasi, seminar, pelatihan, maupun kursus tertentu di berbagai bidang. Sementara

itu, dosen diharapkan dapat menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membentuk pembelajaran mandiri bagi mahasiswa. Program studi juga diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, lebih banyak menyelenggarakan kegiatan seminar, pelatihan, serta memberikan kemudahan sertifikasi bagi mahasiswa calon guru Pendidikan Akuntansi. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat menyediakan tempat belajar yang nyaman bagi mahasiswa, memberi kemudahan akses informasi melalui kerjasama dengan portal-portal jurnal nasional maupun internasional, memberikan fasilitas mahasiswa untuk mendownload windows, web, dan aplikasi pembelajaran tertentu secara gratis, serta menyediakan *Learning Management System* (LMS) yang terstruktur. Selain itu, pemerintah juga berperan untuk menyediakan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hayat, memberikan bantuan dana pembelajaran, membentuk badan pelatihan kerja bagi masyarakat, serta dapat memberikan kemudahan akses informasi bagi seluruh masyarakat seperti kegiatan seminar, pelatihan, lokakarya, kursus tertentu, hingga kemudahan dalam sertifikasi kompetensi. Peran masyarakat luas juga diperlukan untuk meningkatkan sikap pembelajar sejati mahasiswa, yaitu dengan cara melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan masyarakat, membentuk nilai dan norma yang dapat meningkatkan sikap pembelajar sejati. Secara khusus keluarga dalam masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan teladan dalam meraih prestasi dan profesi, serta mendukung anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. & Nurbaya. (2018). *Collaborative service learning: Model pendidikan sepanjang hayat untuk membina kepribadian dan tanggung jawab sosial generasi digital* *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*. <http://proceedings.uinsby.ac.id/>
- Alheit, P., & Hernández-Carrera, R. M. (2018). La doble visión de la educación permanente: dos perspectivas analíticas. *Linhas Críticas*, (24), 555–581. <https://www.researchgate.net/>
- Aspin, D. N. (2007). Philosophical perspectives on lifelong learning. A C.I.P. *Catalogue Record for This Book Is Available from The Library of Congress*. <https://www.researchgate.net/>
- Aycicek, B. & Karafil, B. (2021). Investigation of university students' lifelong learning tendencies in terms of various variables. *African Educational Research Journal*, 9(1), 121–133. <http://www.netjournals.org/>
- Aykac, M., Kogce, D., Aslandag, B. (2020). The investigation of mathematics teachers perceptions of lifelong learning competencies. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 15 (3), 122 – 139. <https://eric.ed.gov/>
- Bath, D. M. & Smith, C. D. (2009). The relationship between epistemological beliefs and the propensity for lifelong learning. *Studies in Continuing Education*, 31 (2). <https://www.tandfonline.com/>
- Bariso, E. U. (2008). Factors affecting participation in adult education: a case study of participation in Hackney and Waltham Forest, London. *Studies in the Education of Adults*, 40 (1), 110-124. <http://www.tandfonline.com/>
- Beytekin, O. F. & Kadi, A. (2014). Quality of faculty life and lifelong learning tendencies of university student. *Journal Higher Education Studies*, 4(5), 28-36. <http://dx.doi.org/>
- Ceschi, A., Perini, M., Scalco, A., Pestassuglia, M., Righetti, E., & Caputo, B. (2019). Foster employability and fight social exclusion through the development of lifelong learning (LLL) key – competences: reviewing twenty years of LLL polices. *European Journal of Training and Development*. www.emerald.com/
- Chen, Z. & Liu, Y. (2019). The different style of lifelong learning in China and the USA based on influencing motivations and factors. *International Journal of Educational Research*, 95, 13 – 25. <http://www.elsevier.com/>
- Chen, Z. (2016). Comparative research on the motivations, influential factors, and current status of lifelong learning. Gottingen. *Dissertation. Georg August Universitat Gottingen*. <https://d-nb.info/1093193093/34>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches, Fourth Edition*.
- Daniel, J. Schumacher, Englander, R. & Carraccio, C. (2013). Developing the master learner: Applying learning theory to the learner, the teacher, and the learning environment. *Journal of Academic Medicine*, 88(11), 1635–1645. <https://doi.org/>
- Demirel, M. (2009). Lifelong learning and schools in the twenty first century. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1, 1709–1716. www.sciencedirect.com
- Dindar, H. & Bayrakci, M. (2015). Factors affecting students' lifelong learning in higher education. *International Journal on Lifelong Educational and Leadership*, 1 (1), 11–20. <https://dergipark.org.tr/>
- Els, G. (2009). Attitudes of accounting students towards ethics, continuous professional development, and lifelong learning. *African Journal of Business Ethics*, 4 (1), 46–53. <https://ajobe.journals.ac.za/>
- Erdogen, D. G. & Arsal, Z. (2016). The development of lifelong learning trends scale (LLTS). *Sakarya University Journal of Education*, 6 (1), 114–122. <https://www.researchgate.net/>
- Ficher, J. & Lipovska, H. (2013). Building human capital: The impact of parents' initial educational level and lifelong learning on their children. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 6 (4), 218–231. <https://www.researchgate.net/>

- Gunuc, S., Odabasi, H. F., & Kuzu, A. (2012). Factors affecting lifelong learning. *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Gaziantep*, 11 (2), 309–335. <http://sbe.gantep.edu.tr>
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran sepanjang hayat menuju masyarakat berpengetahuan. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2 (1), 355-377. <http://ejournal.iaimbima.ac.id>
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM untuk penelitian manajemen AMOS LISREL PLS dilengkapi tutorial mudah untuk belajar mandiri*. Jakarta: PT Intermedia Personalia Utama
- Hatimah, I. (2016). The implementation of lifelong learning in family. *Advances in Sosial Science, Education and Humanities Research*, 88, 83–85. <http://creativecommons.org/>
- Hee, O. C., Ping, L. L., Riza., A. M., Kowang, T. O., & Fei, G. C. (2019). Exploring lifelong learning outcomes among adult learners via goal orientation and information literacy self efficacy. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 616-623. <https://www.researchgate.net/>
- Hoseski, H. I. (2020). Factors that affect the lifelong learning of older male individuals: a case of Demirci in Turkey. *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 5 (9), 593–616. <https://epale.ec.europa.eu/>
- Hursen, C. (2013). Are the teachers lifelong learners?. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 116, 5036–5040. <https://sciencedirect.com>
- Karacabey, M. F. & Bozkus, K. (2019). The effect of psychological factors on Syrian refugees' participation in lifelong learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 138-144. <http://iaescore.com/>
- Kaya, K. (2020). Examining the lifelong learning tendencies of sport sciences faculty students. *Journal of Education and Learning*, 9 (3), 99–105. <https://eric.ed.gov/>
- Kirby, J. R., Khapper, C., & Lamon, P. (2010). Development of a scale to measure lifelong learning. *International Journal of Lifelong Educational*. 23 (3), 291–302. <http://www.tandfonline.com>
- Kiriaki, T. Olga, Z., Christos, I., Aikkaterini, F., & Lambrini, K. (2020). Factors affecting nurses lifelong learner. *Journal of Sanitas Magisterium*, 1-9. <https://dergipark.org.tr/>
- Kwong, T. M., Mok, Y. F., & Kwang, M. L. (2006). Sosial factors and adult learners' motivations in re-entering higher education. *International Journal of Lifelong Education*, 16 (6), 518–534. <http://www.tandfonline.com/>
- Lavrijsen, J. & Nicaise, I. (2017). Systemic obstacles to lifelong learning: the influence of the educational system design on learning attitudes. *Studies in Continuing Education*, 39 (2), 176–196. <http://www.tandfonline.com/>
- Luisa, A. & Pires, O. (2009). Higher education and adult motivation towards lifelong learning. *European Journal of Vocational Training*, (46), 129–150. <https://files.eric.ed.gov/>
- Nasution, H.T., Rahayu, G.R., & Hadianto, T. (2016). Penggunaan template *study planner* untuk menunjang proses *self-directed learning* – Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(3), 125-139. <https://jurnal.ugm.ac.id/>
- Nestor, K. (2015). Understanding biographicity: redesigning and reshaping lives in young adulthood. Dissertation. *The Graduate School of Education and Human Development of The George Washington University*. <https://www.researchgate.net/>
- Nguyen, L., Luu, P., & Ho, H. (2020). Factors influencing lifelong learning: An empirical study of young people in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7 (10), 909 – 918. <https://www.koreascience.or.kr/>
- Sari, D. M. & Ashadi, A. (2020). Graduate students' attitudes & self directed for lifelong learning in foreign language environment. *Jurnal LingTera UNY*, 7 (1), 38-50. <https://journal.uny.ac.id/>
- Severino, S., Aiello, F., Cascio, M., Ficarra, L., Messina, R. (2011). Distance education: the role of self efficacy and locus of control in

- lifelong learning. *Procedia–Social and Behavioral Sciences*, 28, 705–717. <https://cyberleninka.org/>
- Soratana, N. Ubol, A. R., & Kimpee, P. (2021). A process of lifelong learning in Thai family culture. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42, 509–514. <http://kjss.kasetsart.org/>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Talmage, C. A. & Knopl R. C. (2019). Considering family stories and phenomena in older adult lifelong learning. *HSOA Journal of Gerontology & Geriatric Medicine*, 5, 1–11. <http://www.heraldopenaccess.us/>
- Tran, T., Hien Le, T., Nguyen, T., Pham, A., Vu T., Nguyen, M, *et al.* (2019). The relationship between birth order, sex, home scholarly culture and youths' reading practices in promoting lifelong learning for sustainable development in Vietnam. *Journal Sustainability*, 11 (16), 2–26. <http://www.mdpi.com/>
- Tuckett, A. & Field, J. (2016). Factors and motivations affecting attitudes towards and propensity to learn through the life course. *Future od Skills & Lifelong Learning Evidence Review*, 1–19. <https://dera.ioe.ac.uk>
- Tuncel, Z. A. (2018). Factors supporting and preventing academics from becoming lifelong learners. *International Journal of Higher Education*, 7 (4), 55–62. <http://ijhe.sciedupress.com>
- Vergas, C. (2017). Lifelong learning from a social justice perspective. *Education Research and Foresight-Working Papers*, 1-13. <https://www.researchgate.net/>
- Wulandari, R. & Leonardi, T. (2015). Pengaruh kepercayaan epistemologis terhadap kecenderungan untuk *lifelong learning* pada calon guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4 (1), 32–45. <http://journal.unair.ac.id>
- Young, K. M, & Kang H. (2016). A study of adult learners in the lifelong learning happiness. *Journal of the Korea Academia Industrial*, 17(4), 138-146. <http://dx.doi.org/>
- Yunus, M. & Wedi, A. (2018). Konsep dan penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 5 (1), 31–37. <http://journal2.um.ac.id>
- Yunus, N., Musa, K., & Mansor, M. (2020). Pengaruh faktor sendiri dan institusi mempengaruhi minat mengikuti program pembelajaran sepanjang hayat PPGB – JAIS – UPSI. *Malaysian Journal of Society and Space*, 16 (1), 95–111. <https://www.researchgate.net/>